

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tasawuf, sebagai disiplin ilmu dalam Islam seperti yang kita kenal sekarang, berkembang dari perjalanan waktu ke waktu dengan begitu signifikan. Pada masa awal perkembangan Islam, Praktik-praktik tasawuf masih dalam tahap yang sederhana, belum memiliki konsep yang matang dan belum ter institusi seperti sekarang, bahkan istilah tasawuf pada masa awal Islam, belum dikenal oleh umat Islam itu sendiri.¹

Bit-babit tasawuf muncul dalam kehidupan Rasulullah sendiri, dengan status yang beliau sandang, yaitu seorang nabi dan Rasul, bahkan juga sebagai sosok pemimpin dari ribuan pengikut, namun beliau hidup begitu sederhana. Kehidupan sederhana ini kemudian diikuti oleh para sahabatnya yang menjauhi kehidupan yang berlimpah harta.² Bahkan ada sebagian sahabat beliau yang disebut sebagai *Ahl al-Shuffah*, di mana kehidupan mereka hanya dihabiskan dengan beribadah dan tinggal di serambi mesjid Nabawi.³

Kehidupan penuh dengan kesederhanaan banyak diikuti dan dipraktikkan oleh para sahabat bahkan para penerus mereka dari kalangan tabiin, hingga memasuki akhir abad ke-2 H, di mana term tasawuf mulai dikenal.⁴ Tokoh-tokoh

¹ Taufiqur Rahman, “Sejarah Perkembangan Tasawuf,” *Asy-Syariah* 5, no. 1 (2019): 61.

² Siti Yuniani, “Zuhud Hasan al-Basri (Kajian Historis Kehidupan Sufi),” *Serambi Tarbawi : Jurnal Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015): 58.

³ Abdul Wahab Syakhrani, “Sejarah Munculnya Tasawuf,” *Cross-border* 6, no. 1 (2023): 44.

⁴ Suherman, “Perkembangan Tasawuf dan Kontribusinya di Indoneisa,” *Jurnal Ilmiah Research Sains* 5, no. 1 (2019): 2.

terkenal seperti Hasan al-Bashri dengan kehidupannya yang penuh dengan sifat asketisme⁵ dan Rabi'ah al-Adawiyah dengan ajaran *mahabbah*-nya,⁶ sering dianggap sebagai pencetus ajaran tasawuf.⁷

Pada abad ke-3 H, tasawuf yang pada periode sebelumnya merupakan bentuk praktik kehidupan asketisme individual, mulai bertransformasi menjadi sebuah disiplin ilmu yang terstruktur.⁸ Penggunaan istilah sufi untuk menyebut mereka yang hidup dalam asketisme mulai banyak dilakukan. Menggantikan istilah *zahid*, yang sebelumnya mereka sering disebut demikian. Diskusi-diskusi keilmuan terkait pembersihan jiwa dan jalan-jalan yang harus ditempuh bagi seorang yang berkeinginan kuat akan Tuhannya mulai berkembang di antara kaum sufi. Tokoh-tokoh terkenal yang muncul pada masa ini seperti al-Muhasibi, abu Yazid al-Bustomi, dan Junaid al-Baghdadî merupakan nama-nama yang memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan tasawuf pada masa-masa selanjutnya.⁹

Tasawuf yang mulai terbentuk secara konseptual pada abad ke-3 H, merupakan tahap penyempurnaan untuk naik ke tahap selanjutnya, di mana tasawuf memasuki dikursus baru dengan berhadapannya masyarakat muslim saat itu dengan berbagai kebudayaan yang baru mereka temui, seperti kebudayaan India, Persia, dan Yunani. Pada abad ke-3 H, diskusi mengenai konsep-konsep spiritual seperti

⁵ Hidayatullah dan Fikri Nur Hidayat, "Tokoh Pembaharuan Hasan al-Bashri dan Pengaruhnya Pada Saat Ini," *Spektra* 6, no. 1 (2024): 156.

⁶ Kamaruddin Mustamin, "Konsep *Mahabbah Rabi'ah al-Adawiyah*," *Farabi : Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan dakwah* 17, no. 1 (2020): 69.

⁷ Yuniani, "Zuhud Hasan al-Basri (Kajian Historis Kehidupan Sufi)," 60.

⁸ Lusinta Rehma Ginting dan Mely Nadia, "Pembentukan dan Perkembangan Tasawuf Falsafi," *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 56.a

⁹ Zuherni AB, "Sejarah Perkembangan Tasawuf," *Jurnal Substantika* 13, no. 2 (2011): 250.

fana, baqa' dan *ittihâd* sudah mulai diperbincangkan dengan kemunculan tokoh-tokoh penting seperti al-Hallaj di Iran. Pada abad ini, di mana tasawuf tidak hanya menyentuh aspek spiritual individu namun juga mulai terbentuknya konsep-konsep teologis yang lebih kompleks dan mendalam, menjadikannya sebagai fase transformatif dalam sejarah tasawuf.¹⁰

Selama berabad-abad, tasawuf terus bergerak mengikuti arus zaman, meskipun memiliki perbendaharaan keilmuan yang begitu luas, namun tidak menjadikannya sebagai keilmuan yang sudah final dan baku sehingga tidak ada lagi menyisakan ruang untuk berkembang, sebaliknya tasawuf begitu dinamis, seperti yang terlihat dalam perkembangannya pada abad pertama hingga tiga hijriah, di mana tasawuf mengalami perubahan yang dari awalnya sekedar kehidupan asketisme menjadi disiplin ilmu yang memiliki term-termnya tersendiri.¹¹

Pada masa-masa sebelumnya, tasawuf telah membuktikan ketahanannya menghadapi arus zaman selama berabad-abad. Namun, bukan berarti ia tidak mengalami guncangan yang kuat. Pada era kontemporer, tantangan yang dihadapi tasawuf semakin kompleks. Kemudahan akses informasi dan globalisasi telah membuka pintu bagi seluruh lapisan masyarakat untuk mengakses dan menyebarluaskan sumber-sumber keislaman secara masif. Hal ini menciptakan dinamika baru yang tidak hanya memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap tasawuf, tetapi juga menguji ketahanan nilai-nilai spiritual yang menjadi inti ajaran

¹⁰ Abrar M. Dawud Faza, "Tasawuf Falasafi," *al-Hikmah : Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 1, no. 1 (2019): 60.

¹¹ Muhamad Basyrul Muvid, *Tasawuf Kontemporer* (Jakarta; Amzah, 2020), 72.

tasawuf. Meskipun demikian, tasawuf dapat terus bertahan karena ia memiliki akar yang kuat dalam tradisi keislaman dan terus beradaptasi dengan perubahan zaman.¹²

Salah satu pilar ter kokoh yang menjaga eksistensi tasawuf adalah pondok pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang identik dengan nilai-nilai tasawuf,¹³ dan melalui metode pembelajaran seperti sorogan, bandongan, praktik zikir, penggunaan kitab-kitab tasawuf klasik, serta prinsip-prinsip pendidikan pesantren yang khas tasawuf, seperti *theocentric* (berpusat pada Tuhan),, pengabdian, kearifan, kesederhanaan, kebersamaan, dan pentingnya mendapat restu kiai menjadi fondasi yang menjaga keutuhan ajaran tasawuf pada pondok pesantren.¹⁴

Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin deras, pertanyaan mendasar muncul, apakah tasawuf di pondok pesantren masih mampu bersaing dan relevan dengan arus globalisasi dan modernisasi yang semakin deras, sehingga ia terus digunakan, atau apakah tasawuf memang sudah tidak mampu untuk bertahan dalam arus zaman, sehingga menjadi tidak relevan lagi untuk diajarkan.

Sebelum memberikan jawaban yang jelas, perlu kiranya untuk membahas lembaga pendidikan Islam itu sendiri. Sebagaimana perkembangan tasawuf, lembaga pendidikan Islam pada mulanya begitu sederhana, berawal majelis

¹² Ghulam Falach dan Rhidatullah Assya'bani, "Peran Tasawuf di Era Masyarakat Modern: Peluang dan Tantangan," *Refleksi; Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 12, no. 2 (2022): 192.

¹³ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta; Paramadina, 1997), 55.

¹⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta; INIS, 1994), 62.

Rasulullah dan sahabat, hingga menjadi sebuah Universitas yang besar dan bermartabat.¹⁵

Dalam perkembangannya, ada berbagai macam model lembaga pendidikan dalam dunia Islam, dari yang tradisional hingga modern. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang khas Indonesia. Pesantren pada awalnya menekankan kepada pendidikan yang bersifat tradisional, namun pada perkembangannya pesantren menggabungkan pendidikan formal dan informal, namun tetap menekankan pada pembelajaran agama dan akhlak. Menurut Nurcholis Madjid, jika Indonesia tidak dijajah oleh Belanda, maka pondok pesantren akan menjadi ciri khas pendidikan Islam Indonesia hingga saat ini.¹⁶

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, bukan hanya berfungsi sebagai pengembangan keilmuan ajaran Islam, tetapi pendidikan pada pondok pesantren juga bertujuan dalam membentuk karakter santri yang ada didalam-Nya, menjadi berbudi luhur dan berkarakter kuat. Pokok utama dalam pendidikan pesantren ialah mengembangkan pribadi berjiwa Islami yang beriman kepada Allah, berakhlak mulia, serta bermanfaat dan menjadi pelayan kepada masyarakat.¹⁷

Pengajaran pada pondok pesantren juga di integrasikan melalui kegiatan sehari-hari seperti kebersamaan dalam belajar, beribadah, dan berinteraksi bersama

¹⁵ Amalia Gultom dkk., “Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin,” *Edu-Riligi: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan* 6, no. 2 (2022): 170.

¹⁶ Abd Rahman dan Abdul Halim, “Tasawuf di Pesantren (Kajian Terhadap Pemikiran Tasawuf al-Ghazali),” *JPIK* 2, no. 1 (2019): 44.

¹⁷ Tatang Hidayat dkk., “Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia,” *Ta’rib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 467.

dengan guru, yang semua hal tersebut merupakan rancangan dalam membentuk karakter dan perilaku yang baik. Dengan demikian, pondok pesantren merupakan salah satu pilar penting dalam mencetak generasi muda yang berbudi pekerti yang luhur.¹⁸

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan, sudah berdiri sejak lama, dan sering dikaitkan dengan pola pemikiran ulama salaf, dengan berbagai pembahasan keilmuan klasik, seperti tauhid, fiqh dan tasawuf, dengan tujuan agar para santri yang menimba ilmu pada pondok pesantren menjadi manusia yang *tafaqquh fi al-dīn*.¹⁹ Namun, bahkan pada pondok pesantren yang dikenal sebagai lokus ajaran salaf, di hadapan perkembangan zaman, pondok pesantren dituntut adanya perubahan dalam desain pembelajaran pondok pesantren. Menitik beratkan pada nilai-nilai ajaran Islam, merupakan inti dari pesantren yang tidak akan berubah, tetapi metode dan model pembelajaran setiap pesantren memiliki perbedaan. Semua pesantren mengajarkan tentang pentingnya akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tidak semua pesantren mengajarkan akhlak-akhlak terpuji tersebut dengan berlandaskan kepada nilai-nilai dasar tasawuf.

Terdapat perbedaan antara akhlak Islami dengan akhlak tasawuf. Akhlak Islami ialah perilaku, adab, dan moralitas yang mengatur manusia baik secara lahir maupun batin berdasarkan nilai-nilai Islam yang memiliki sumber utama al-Qor'an dan Hadits, di mana semua orang yang menganut ajaran Islam menerima dengan

¹⁸ Muhammad Hendra Firmansyah, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pembentuk Akhlak," *Sirajuddin: Jurnal Penelitian dan Kajian Islam* 1, no. 1 (2021): 15.

¹⁹ Zainal Arifin, "Budaya Pesantren dalam Membangun Karakter Santri," *al-Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 6, no. 1 (2016): 7.

lapang dada apa yang sudah diterangkan,²⁰ sementara itu Akhlak Tasawuf ialah ilmu yang mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan kebaikan dan keburukan jiwa dan cara pembersihannya dan pendekatan diri kepada Allah melalui jalan spiritual yang biasanya sudah dirumuskan secara sistematis, dengan tujuan akhir ialah mengenal Allah. Tasawuf adalah sebuah cabang keilmuan Islam, yang memiliki term-termnya tersendiri dalam menjelaskan dan mempraktikkan ajarannya, yang seringnya akan menimbulkan perdebatan antar ulama Islam itu sendiri. Meskipun tasawuf pada dasarnya ialah pembelajaran akhlak, namun tidak semua orang dalam Islam bisa menerima ajaran tasawuf.²¹

Dalam perkembangan zaman pondok pesantren terbagi menjadi beberapa jenis, seperti *salafiyah*, *khalafiyah* dan komprehensif. Pembagian jenis ini menunjukkan perbedaan dalam orientasi pembelajarannya. Pada pondok pesantren *khalafiyah* sebagai contoh, dari segi sistem pengajaran, interaksi dalam lingkungan pondok, pengelolaan, kepemimpinan, orientasi dan sebagainya, ajaran akhlak Islami akan dapat dilihat dengan jelas. Namun, ajaran dan pengajaran kitab-kitab klasik terutama tasawuf tidak lagi ditonjolkan, bahkan pada sebagian pondok pesantren tidak menggunakan tasawuf sebagai bahan ajarnya.²²

Hal ini menjadi menarik, jika dikaitkan dengan masyarakat Banjar, di mana tasawuf bukanlah hal yang asing. Ia telah masuk dan berkembang dengan baik di tengah-tengah masyarakat, menjadi bagian tak terpisahkan hingga sekarang dari

²⁰ Zulkifli dan Jamaluddin, *Akhlik Tasawuf Jalan Lurus Menyucikan Diri* (Yogyakarta; Kalimedia, 2018), 5.

²¹ Zulkifli dan Jamaluddin, *Akhlik Tasawuf Jalan Lurus Menyucikan Diri*, 39.

²² Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter," *al-Tazkiyyah ; Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 89.

kehidupan spiritual masyarakat.²³ Salah satu bukti kuat pengaruh tasawuf di Banjar adalah kuatnya ajaran tasawuf falsafi yang dibawa oleh Syekh Muhammad Nafis al-Banjari, seorang ulama besar asal Kalimantan Selatan.²⁴ Selain itu, para ulama banjar banyak mengajarkan secara langsung kitab-kitab tasawuf Ghazalian atau mengutip dan menerjemahkan karya-karya mereka, untuk diajarkan ulang kepada masyarakat luas.²⁵

Tarekat-tarekat sufi juga banyak berkembang di masyarakat Banjar, seperti Tarekat *Naqsyabandiyah wa Qadiriah, Tijâniyah, Alawiyah, dan Sammâniyah*. Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf telah mengakar kuat dalam kehidupan keagamaan masyarakat Banjar, sehingga tasawuf bukan sekedar pengetahuan teoritis, namun juga menjadi sebuah wadah untuk mengekspresikan keberagamaan mereka.²⁶

Selain tasawuf yang bersumber dari ajaran Islam klasik, masyarakat Banjar juga mengenal *Ilmu Sabuku*, sebuah ajaran tasawuf sempalan yang unik. *Ilmu Sabuku* merupakan perpaduan antara tasawuf falsafi, budaya lokal Banjar, dan pemikiran manusia.²⁷ Ajaran ini menciptakan konsep spiritual yang khas, meskipun tidak sepenuhnya sejalan dengan ajaran tasawuf yang murni. *Ilmu Sabuku* menjadi bukti bahwa tasawuf di Banjar tidak hanya bersifat statis, tetapi juga dinamis, mampu beradaptasi dengan budaya dan pemikiran lokal.

²³ Wardatun Nadhiroh dkk., “Khazanah Pemikiran Tasawuf di Kalimantan Selatan (Studi Bibliografi),” *LP2M IAIN Antasari*, 2015, 8.

²⁴ Irfan Noor, “Visi Spiritual Masyarakat Banjar,” *al-Banjari* 12, no. 2 (2013): 162.

²⁵ Asmaran As dkk., “Transmisi Ilmu Tasawuf Tuan guru di Kalimantan Selatan,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2022): 519.

²⁶ Asmaran As dkk., “Transmisi Ilmu Tasawuf Tuan guru di Kalimantan Selatan,” 523.

²⁷ Ahmad, *Ilmu Sabuku di Kalangan Orang Banjar* (Banjarmasin; Antasari Press, 2023), 145.

Tasawuf dengan demikian telah menjadi bagian penting dari identitas keagamaan masyarakat Banjar. Ia tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang melalui berbagai bentuk, baik yang bersumber dari ajaran Islam klasik maupun yang dipengaruhi oleh budaya dan pemikiran lokal. Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf di Banjar memiliki daya tarik dan relevansi yang kuat, meskipun terus menghadapi tantangan zaman.²⁸

Kalimantan Selatan, sebagai salah satu daerah di Indonesia dengan jumlah penduduknya mayoritas memeluk ajaran Islam,²⁹ dan pengaruh ajaran tasawuf yang kental, menemukan pondok pesantren bukanlah hal yang sulit dilakukan. Ada banyak pondok pesantren yang didirikan di tanah banjar tersebut, sebagianya memiliki sejarah yang panjang dalam menyebarkan ajaran Islam, sebagian lainnya ada yang baru didirikan.

Melihat kenyataan ini menjadi hal yang menarik untuk dilirik bagaimana perkembangan tasawuf pada pondok pesantren di tanah Banjar. Dengan berbagai macam model pondok pesantren yang ada sekarang ini, tidak semuanya mengajarkan tasawuf secara komprehensif, ada sekedar pengajaran kitab-kitab tasawuf, amaliah tertentu, atau sekedar diselipkan dalam pelajaran-pelajaran lainnya oleh guru yang mengajar,³⁰ kemudian bagaimana tasawuf dijaga dan

²⁸ Asmaran As. dkk., “Ajaran Mengenal Diri (Studi Naskah Tasawuf yang Berkembang di Kalimantan Selatan),” *Tashwir* 3, no. 6 (2015): 152.

²⁹ Abdul Wahab Syakhrani, “Islam Sebagai Agama dan Islam Sebagai Budaya Dalam Masyarakat Banjar,” *Mushaf Journal : Jurnal Ilmu al-Qor'an dan Hadits* 2, no. 3 (2022): 273.

³⁰ M. Ikhsanudin dkk., “The Typology of Pesantren’s Islamic Thoughts in Java,” *Jurnal Pendidikan Islam* (2022) 11, no. 2 (t.t.).

diteruskan kepada para santri, adalah hal-hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam.

Pada Kalimantan selatan, kajian tasawuf yang menyasar pada pondok pesantren masih sangat jarang, padahal tasawuf dan pesantren adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan pada masyarakat banjar dalam sejarahnya.³¹ Hal ini tentunya menjadi penting untuk dilakukan kajian ilmiah untuk melihat dan mengetahui sejauh mana ajaran tasawuf ada pada sebuah pondok pesantren, dan ke arah mana eksistensi tasawuf pada pondok pesantren tersebut berorientasi.

Setiap daerah di Kalimantan Selatan memiliki keunikannya keberagamaannya tersendiri dalam konteks sosial, budaya dan sejarah, termasuk keagamaannya. Untuk menghindari dari kurang dalamnya hasil penelitian, penulis membatasi daerah penelitian berupa pondok pesantren-pondok pesantren yang berada di kawasan kota Banjarmasin. Memfokuskan pada satu kota, memberikan peneliti ruang untuk peneliti dalam memahami secara mendalam kekhasan pondok pesantren-pondok pesantren tersebut.

Pemilihan kota Banjarmasin sebagai ruang lingkup penelitian memiliki alasan yang kuat dan multidimensional. Pertama, secara historis, Banjarmasin telah menjadi pusat perdagangan sejak era kesultanan Banjar, menjadikannya kota kosmopolitan yang terbuka terhadap interaksi budaya, ekonomi, dan pemikiran. Hal ini turut membentuk karakteristik unik masyarakat Banjarmasin lebih

³¹ Ian Chalmers, “The Islamization of Southern Kalimantan: Sufi Spiritualism, Ethnic Identity, Political Activism,” *Studia Islamika* 14, no. 2 (2007): 371.

terbuka³² Kedua, Banjarmasin menjadi pusat pendidikan tinggi dengan keberadaan perguruan tinggi umum dan Islam ternama seperti Universitas Lambung Mangkurat (UNLAM), Universitas Islam Kalimantan (UNISKA), dan UIN Antasari. Institusi-institusi ini tidak hanya menjadi pusat intelektual, tetapi juga memengaruhi dinamika keberagamaan masyarakat melalui integrasi studi agama dengan pendekatan modern dan moderat.³³

Berbeda dengan daerah lain di Kalimantan Selatan. Sebagai contoh, di Kota Martapura—yang hanya berjarak 40 km dari Banjarmasin—masyarakatnya cenderung lebih konservatif dan tradisional. Martapura dikenal sebagai "Kota Serambi Mekkah" karena kuatnya pengaruh ulama dan tradisi keagamaan berbasis pesantren. Pesantren tertua seperti Darussalam, yang berdiri sejak 1934, menjadi simbol keteguhan nilai-nilai Islam tradisional di sana. Istilah *kaum tuha* (kelompok tua) sering disematkan kepada ulama-ulama Martapura yang memegang teguh pemahaman agama berbasis kitab kuning dan khazanah keilmuan klasik.³⁴

Sementara itu, Marabahan sebagai daerah yang didiami bukan hanya oleh suku Banjar namun juga suku Dayak Bakumpai, identik dengan pembelajaran tasawuf mistis, terutama pada akhir abad ke-18 hingga pertengahan abad ke-20, di mana tarekat memasuki masa keemasannya dalam bidang tarekat menjadikan kota ini sebagai salah satu pusat utama praktik tasawuf di Kalimantan Selatan dan

³² Ramli Nawawi dkk., *Sejarah Kota Banjarmasin* (Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), 13.

³³ Mu'allimah Rodhiyana, "Pendidikan dan Perubahan Sosial," *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 6, no. 1 (2024): 101.

³⁴ Noorhaidi Hasan, "Islam In Provincial Indonesia: Middle Class, Lifestyle, And Democracy," *al-Jami'ah* 49, no. 1 (2011): 148.

Tengah. Reputasinya didukung oleh tokoh-tokoh tarekat seperti Datu Haji Muhammad Djafri anak Syekh Abdushamad Bakumpai, yang dikenal dengan karamahnya, serta tradisi mistis yang diwariskan secara turun-temurun. Bahkan ada ungkapan pada masyarakat bahwa jika ingin mendalami ilmu batin maka Marabahan sebagai tujuan utama, jika ingin belajar ilmu Zahir maka Martapura lebih utama.³⁵

Dengan demikian, pemilihan Banjarmasin sebagai lokus penelitian tidak hanya didasarkan pada posisinya sebagai kota metropolitan, tetapi juga untuk mengkaji kontras antara modernitas di Banjarmasin, konservatisme di Martapura, Marabahan dengan mistisnya dan kearifan lokalnya di Hulu Sungai. Semuanya merepresentasikan spektrum keberagamaan yang beragam di Kalimantan Selatan, sekaligus menunjukkan bagaimana faktor sejarah, ekonomi, dan geografis membentuk praktik keagamaan yang unik di masing-masing wilayah.

Bertolak dari hal inilah penulis memilih untuk melakukan meneliti pondok pesantren yang ada di kota Banjarmasin, kemudian menuangkannya dalam sebuah tulisan ilmiah dengan tema “Dinamika Ajaran Tasawuf Di Pondok Pesantren Kota Banjarmasin”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana ajaran-ajaran tasawuf dimanifestasikan dalam kurikulum, praktik, istilah, dan kitab yang diajarkan?

³⁵ Ahmad Syadzali, “Tasawuf Lokal Datu Abdusshamad Bakumpai di Marabahan,” *al-Banjari* 12, no. 2 (2013): 214.

2. Bagaimana persepsi pondok pesantren mengenai keberadaan unsur tasawuf dalam kehidupan dan pendidikan pesantren?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi ajaran tasawuf dipondok pesantren dari kurikulum, praktik, istilah dan kitab yang diajarkan, dengan kata lain, mengidentifikasi tasawuf yang tersembunyi
2. Menganalisis persepsi dan pemahaman pihak pondok pesantren terhadap unsur-unsur tasawuf dalam pendidikan pesantren.

D. Definisi Operasional

1. Dinamika Tasawuf

Tasawuf pada umumnya diartikan sebagai ilmu yang mengajarkan cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlak, dan membangun dimensi batin dan lahiriah untuk mencapai kebahagiaan abadi.³⁶ Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Syekh Zakaria al-Anshari bahwa tasawuf ialah ilmu yang dengannya mengetahui berbagai macam hal untuk membersihkan jiwa, menyucikan akhlak, menghiasi *zahir* dan *bâthîn* untuk memperoleh kebahagiaan abadi.³⁷

Namun, Seiring berjalannya waktu, tasawuf berkembang menjadi sebuah keilmuan yang luas dan kompleks, mencakup berbagai aspek pengalaman spiritual dan pemahaman teologis. Keragaman dalam praktik dan pemikiran tasawuf ini kemudian dapat dikelompokkan berdasarkan kecenderungan apa akan mengarah,

³⁶ Ahmad Giantomi dkk., “Konsep Akhlak Tasawuf Dalam Proses Pendidikan Islam,” *Ta’dir: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 232.

³⁷ Abdul Qadir Isa, *Haqaiq Tasawuf* (Halb; Dar al-Irfan, 2007), 17.

yang secara umum dapat diringkas menjadi tiga bagian utama, yaitu *tasawuffalsafi*, *tasawuf akhlaki*, dan *tasawuf amali*.³⁸

Tasawuf akhlaki memiliki fokus kepada perbaikan akhlak, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Dengan membersihkan diri dari perilaku-perilaku tercela dan menghiasi diri dengan akhlak mulia, sehingga menumbuhkan perasaan kedekatan diri dengan Tuhan. Pada tasawuf jenis ini, dikenal istilah *takhallî* (pembersihan), *tahallî* (penghiasan) dan *tajallî* (pengungkapan). Tradisi ini mulai dikembangkan pada masa *Salaf al-Shâlih*.³⁹ *Tasawuf amali* mulai memiliki perkembangan yang signifikan pada abad keempat, ajaran *tasawuf amali* menyebar di berbagai kota Islam, para penyebar tasawuf tersebut mulai menggunakan sistem tarekat. Sistem ini merupakan metode pengajaran tasawuf oleh seorang guru kepada murid-muridnya, mencakup pengajaran teoretis dan bimbingan langsung untuk praktik yang dikenal sebagai "suluk." Metode ini, yang disebut tarekat, biasanya dinamai sesuai penciptanya (guru) atau tempat lahirnya kegiatan tarekat tersebut. Dengan berkembangnya pemahaman, maka mulai dibedakan antara *ilmu zhahir* dan *bâthin*, dengan pembagian berupa *syari'at*, *thariqat*, *haqîqat* dan *ma'rîfat*.⁴⁰ *Tasawuffalsafi* adalah cabang tasawuf yang fokus pada *ma'rîfatullah* (pengenalan Tuhan) melalui pendekatan filsafat (rasio), bertujuan mencapai *wahdah al-wujûd* (kesatuan wujud) dan diperkaya dengan pemikiran filosofis. Pendekatan ini lebih menitikberatkan aspek teoretis dan rasional. Muncul sejak abad enam hijriah,

³⁸ Ahmad, "Epistemologi Ilmu-Ilmu Tasawuf," *Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2015): 61–65.

³⁹ Muhammad Nur dan M. Iqbal Irham, "Tasawuf dan Modernisasi: Urgensi Tasawuf Akhlaki Pada Masyarakat Modern," *Substansia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 25, no. 1 (2023): 111.

⁴⁰ Taufiqur Rahman, "Sejarah Perkembangan Tasawuf Amali," *asy-Syari'ah* 5, no. 1 (2019): 69.

tasawuf falsafi berkembang pesat, meski terpengaruh ajaran filsafat non-Islam seperti Yunani, Persia, dan India. Namun, orisinalitas ajarannya tetap dijaga oleh para tokohnya. Tasawuf ini sering memunculkan konsep seperti *wahdah al-wujud*, *fana'*, *ittihad*, dan *nur muhammad*.⁴¹

Dinamika tasawuf ini terus berlanjut berabad-abad selanjutnya hingga masa sekarang, pada satu saat tasawuf membuat stagnan sebuah peradaban, pada saat yang lain tasawuf menjadi penggerak melawan para penjajah. Namun dalam perjalannanya, pembagian tasawuf menjadi tiga bagian yaitu *akhlaki*, *amali* dan *falsafi* tetap konsisten sebagai dasar untuk menjelaskan ajaran tasawuf.

Dalam konteks penelitian ini, istilah dinamika tasawuf pada pondok pesantren tidak semata-mata dimaknai sebagai perubahan bentuk ajaran tasawuf dari satu fase ke fase lain secara historis, melainkan lebih pada perubahan cara tasawuf dihadirkan, dipahami, dan dijalankan dalam sistem pendidikan pesantren kontemporer. Dinamika tersebut tampak pada pergeseran dari tasawuf sebagai disiplin ilmu formal terutama di masyarakat yang dahulu diajarkan melalui kitab-kitab tasawuf klasik, sistem tarekat, maupun pembelajaran konseptual tentang *maqâmât* dan *ahwâl* menjadi tasawuf yang lebih bersifat praksis. Dalam banyak pesantren yang menjadi lokasi penelitian, tasawuf tidak lagi tampil sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi nilai-nilainya tetap hadir melalui pembinaan akhlak, pembiasaan ibadah, adab terhadap guru, kedisiplinan hidup, serta pola relasi spiritual antara santri dan pengasuh.

⁴¹ Rafli Kahfi dkk., "Klasifikasi Tasawuf, Amali, Falsafi, Akhlaki," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 4076.

Dengan demikian, dinamika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dinamika bentuk manifestasi tasawuf, yaitu perubahan dari tasawuf sebagai ilmu yang diajarkan secara eksplisit menuju tasawuf sebagai nilai yang diinternalisasikan dalam kultur pendidikan pesantren. Perubahan ini tidak selalu menunjukkan hilangnya tasawuf, tetapi justru memperlihatkan proses adaptasi tasawuf terhadap kebutuhan pendidikan, tingkat kesiapan intelektual santri, serta orientasi kelembagaan pesantren kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha melihat apakah tasawuf dalam pesantren saat ini masih hidup dalam bentuk akhlaki, amali, atau bahkan tersisa dalam bentuk nilai-nilai spiritual yang tidak lagi disebut secara terminologis sebagai tasawuf, namun tetap berfungsi sebagai ruh dalam pembentukan karakter dan kesadaran religius santri.

2. Pondok Pesantren:

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang digunakan untuk menimba ilmu pengetahuan agama Islam. Biasanya berbentuk asrama atau kamar-kamar sederhana yang dikelola oleh kiai atau guru mengaji.⁴²

Ada berbagai macam tipologi pondok pesantren yang ada saat ini, umumnya pondok pesantren akan dibagi menjadi tiga tipologi besar, namun penulis hanya mengelompokkannya menjadi dua tipologi saja, yaitu pesantren salaf dengan pola pendidikan yang masih berorientasi pada kitab-kitab sebagai inti pendidikan, dalam perkembangannya banyak pesantren salaf mulai memasukkan kurikulum yang berorientasi pada sekolah umum, sebagai jawaban atas tantangan perkembangan

⁴² Hidayat dkk., “Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia,” 232.

zaman. Meskipun pada penerapannya kajian kitab-kitab kuning tetap menjadi prioritas.⁴³ Pondok pesantren khalaf adalah kebalikan dari pondok pesantren salaf. Pesantren khalaf lebih terbuka atas perubahan, dengan tetap mengajarkan nilai-nilai keislaman, santri juga dibekali berbagai pengetahuan umum dan berbagai pendidikan keterampilan. Pesantren khalaf akan lebih mudah dalam menerima hal-hal baru yang datang dari luar, yang kemudian dijadikan sebagai bahan untuk perkembangan pesantren selanjutnya.⁴⁴ Tipologi pesantren lainnya ialah pondok pesantren komprehensif atau gabungan, dari dua jenis pondok pesantren sebelumnya yaitu salaf dan khalaf.

E. Penelitian terdahulu

1. Khazanah Pemikiran Tasawuf Di Kalimantan Selatan (Studi Bibliografi)

Sebuah laporan penelitian dari LP2M UIN Antasari, yang ditulis oleh M. Zainal Abidin, M. Rusydi dan Wardatun Nadhirah. Penelitian ini menggali khazanah pemikiran tasawuf di Kalimantan Selatan melalui studi bibliografi. Fokusnya adalah pada literatur-literatur yang membahas ajaran tasawuf di wilayah ini.⁴⁵

Secara singkat penelitian ini memberikan wawasan tentang pemikiran tasawuf yang ada di Kalimantan, selain itu paparan data yang disampaikan dalam penelitian ini juga membantu peneliti untuk menemukan literatur penelitian tasawuf terdahulu, yang di mana semua penelitian tasawuf yang ada dicantumkan

⁴³ Septuri, *Manajemen Pondok Pesantren Pengantar Penerapan Fungsi Manajemen* (Lampung: Pusaka Media, 2020), 55.

⁴⁴ Septuri, *Manajemen Pondok Pesantren Pengantar Penerapan Fungsi Manajemen*, 65.

⁴⁵ Nadhiroh dkk., "Khazanah Pemikiran Tasawuf di Kalimantan Selatan (Studi Bibliografi)."

merupakan penelitian yang berkaitan dengan tokoh, pemikiran atau kitab tasawuf. Penelitian terkait pondok pesantren dan ajaran tasawuf masih sangat sedikit dilakukan, jika dibandingkan dengan jumlah pondok pesantren dan santri yang ada di Kalimantan selatan.

2. Transmisi Ilmu Tasawuf Tuan Guru di Kalimantan Selatan

Penelitian ini dimuat dalam disertasi Mahmud mahasiswa program doktoral pasca sarjana UIN Antasari Pendidikan Islam dan juga dimuat dalam jurnal penelitian STIQ Amuntai dengan judul yang sama. Penelitian ini dilakukan oleh Asmaran, Husnul Yaqin, dan Mahmud dalam menelaah jaringan ilmu tasawuf Tuan Guru di Kalimantan Selatan. Pendekatannya adalah kualitatif dan lapangan. Penelitian ini mengungkap bagaimana jaringan ilmu tasawuf Tuan Guru berpusat di beberapa daerah utama, seperti Martapura, Nagar, Barabai, Amuntai, Rantau, Banjarmasin, dan Tabalong, dengan materi penyampaian yang beragam, dari tasawuf akhlaki, amali dan falsafi, dengan kitab yang digunakan seperti Ihya Ulumudin hingga kitab ulama lokal, dengan *tharīqat* yang banyak ditemui yaitu berupa *Sammāniyyah*, *Naqsyabandiyah*, *Qadariyyah*, dan *Alawiyyah*.⁴⁶

Data dari penelitian ini juga menjadi bahan pegangan untuk penulis dalam menentukan pondok pesantren daerah mana saja yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini. Selain itu, dalam kajian terhadap pola tasawuf pada pesantren, tentunya akan secara tidak langsung akan didapatkan bagaimana transmisi keilmuan yang terjadi pada sebuah pondok pesantren, sanad keilmuan, metode

⁴⁶ Asmaran As dkk., “Transmisi Ilmu Tasawuf Tuan guru di Kalimantan Selatan.”

pembelajaran, kitab yang dipilih, dan interaksi guru murid menggambarkan ke arah mana kiblat keilmuan sebuah pondok pesantren tersebut. Hal ini yang akan menjadi pembaruan terhadap penelitian sebelumnya di mana penelitian berfokus pada jaringan keilmuan tasawuf tuan guru.

3. Tasawuf di Masyarakat Banjar Kesinambungan dan Perubahan Tradisi Keagamaan

Sebuah jurnal ilmiah yang ditulis oleh Mujiburrahman. Sejak abad ke-18 hingga sekarang, tasawuf memiliki pengaruh yang kuat pada masyarakat Banjar. Tasawuf masyarakat Banjar dalam sepanjang sejarahnya memiliki kecenderungan dalam menggabungkan tasawuf etis al-Ghazali dan tasawuf falsafi Ibnu Arabi, munculnya pengajian-pengajian tasawuf sempalan. Dalam jurnal ini dijelaskan, tasawuf selain mempengaruhi kehidupan sosial, tasawuf juga dipengaruhi kehidupan sosial, di mana tasawuf harus berhadapan dengan panteisme agama Hindu, gerakan perlawanan kolonialisme, dan pada masa tertentu menjadi sekutu para politisi.

Penelitian ini memberikan gambaran terhadap tasawuf apa yang telah berkembang pada masyarakat Banjar sehingga menjadi landasan penulis dalam menyusun teori tasawuf yang akan digunakan dalam penelitian. Di mana tasawuf yang mengakar kuat pada orang Banjar ialah tasawuf imam Ghazali, ibnu Arabi, kecenderungan kepada tarekat tertentu, dan gerakan-gerakan tasawuf sempalan

yang ikut berkembang dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Banjar, yang sedikit banyaknya tentu akan mempengaruhi pendidikan dipondok pesantren.⁴⁷

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti mengorganisasikan sistematika sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika penulisan

Bab II: landasan teori, bab ini menyajikan tinjauan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Isinya meliputi pembahasan tentang tasawuf dengan berupa, tokoh dan dinamika keilmuan tasawuf, kitab-kitab tasawuf di Kalimantan Selatan, pola-pola ajaran tasawuf di Kalimantan Selatan dan juga pembahasan tentang pondok pesantren dalam hal sejarah pondok pesantren di Kalimantan Selatan dan tipologi pondok pesantren di Kalimantan Selatan.

Bab III: Metode Penelitian, pada bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi tempat dan waktu penelitian, pendekatan penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data, penyajian dan penarikan kesimpulan

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab V: Kesimpulan dan Implikasi

⁴⁷ Mujiburrahman, “Tasawuf di Masyarakat Banjar Kesinambungan dan Perubahan Tradisi ke Agamaan,” *Kanz Philosophia* 3, no. 2 (2013).